BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam *Al Quran* (QS. An-Naziat [79] : 17), Allah berfirman bahwa Firaun yang melampaui batas, yang sewenang-wenang menindas, tidak lain adalah Firaun yang pendusta, angkuh dan mengaku dirinya Tuhan. Dalam perkembangannya kisah ini menjadi contoh gambaran bagaimana kisah tersebut dapat menjadi pelajaran dimasa kini.

Perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya moral atau sifat dari suatu kaum yang berbalik, yang asalnya baik menjadi buruk dan sebaliknya yang buruk menjadi baik, merupakan contoh yang terjadi di zaman Nabi dan terulang kembali dimasa kini, yaitu sosok Firaun yang buruk moral dan sosok Nabi Musa yang bermoral baik. Akibat perkembangan media informasi di zaman ini kebanyakan orang lupa akan kisah Nabi Musa yang mengandung pelajaran tentang moral dan etika dalam kehidupan.

Kisah di dalam *Al-Quran* menurut Imam as-Sayuthi di buku Musa Versus Firaun yang diterbitkan oleh Lentera Hati tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, karena sejarah dianggap membahayakan *Al-Quran* dan kisah-kisahnya merupakan petikan dari sejarah sebagai pelajaran untuk umat manusia dengan menarik manfaat dari peristiwa sejarah tersebut. Hal ini dapat dilihat bagaimana *Al-Quran* secara eksplisit berbicara tentang pentingnya sejarah *"Dan masa, kejayaan dan kehancuran itu kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran.* (QS. Ali-Imran [3] : 140). Kemudian menurut *Muhammad iqbal* menyatakan bahwa *Al-Quran* dalam memperbincangkan kisah ini yang bersifat historis, hampir selamanya ia bertujuan hendak memberikan suatu pengertian moral atau filosofis yang sifatnya universal. (hal. xii)

Serta merupakan gambaran yang abadi karena antara nilai-nilai kebajikan yang ditegakan dalam kepemimpinan para Nabi dan untuk memperbaiki nilai-nilai

yang salah, dapat diketahui bahwa kisah di dalam *Al-Quran* mengandung beberapa unsur seperti keadaan atau suatu subjek atau tokoh yang dipaparkan, meskipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral, unsur atau latar belakang terjadinya kisah tersebut, unsur dari tujuan penggambaran dari suatu keadaan terutama tujuan-tujuan keagamaan, dan peristiwa tidak selamanya diceritakan, akan tetapi secara bertahap atau pengulangan yang sesuai dangan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Nilai-nilai dan moral kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menjadikan anak lebih dekat dalam mengenal kisah para Nabi,

Arnold Gessel di buku pisikologi perkembangan anak dan remaja Dr.H.Syamsu Yusuf (2011) mengemukakan bahwa:

Dalam perkembangan kesadaran beragama yaitu mengenalkan anak dalam konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa yang sesuai dengan umurnya kemudian melalui kasih sayang orangtuanya, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tuanya dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orangtuanya, karena sikap-sikap ini akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran beragama anak. Memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik, karena anak memiliki kemampuan untuk mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orang tua tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak. Keteladanan itu seperti dalam aspek mengamalkan shalat, berdoa, memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dll. (h.161)

Dalam perkembangan moral anak pada usia 6-12 masa ini sudah mengenal konsep moral atau mengenal benar- salah dan baik-buruk yang pertama kali dari lingkungan keluarga, pada mulanya anak mungkin tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya, usaha dalam menanamkan konsep moral sejak usia dini atau pra sekolah merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima anak mengenai benar- salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua, atau lingkungan sosialnya disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk prilaku dengan konsep benar-salah dan baik-buruk, misalnya anak itu memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk, dan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu hal yang benar atau baik. Kemudian dilihat dari perkembangan penghayatan keagamaan, pada masa ini perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut, sikap keagamaan bersikap reseptif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham ketuhanan yang diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungannya, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam dan pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral (Syamsuddin M,1996).

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya, berkaitan dengan hal tersebut pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting, Daradjat (1986:58) mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar dari pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang bisa terjadi pada masa remaja. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, disamping mengembangkan pemahamannya, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut :

- Ketidak tahuan anak terhadap nilai-nilai cerita di zaman Nabi Musa

- Perubahan-perubahan yang terjadi diantara moral atau sifat dari suatu kaum yang tidak dijadikan sebagai pelajaran

- Gambaran kisah tersebut dapat menjadi pelajaran dimasa kini.

- Kesadaran beragama terhadap anak

I.3 Rumusan Masalah

- Bagaimanakah membuat sebuah media informasi tentang nilai-nilai baik cerita yang hadir di zaman Nabi Musa?

- Apa media yang tepat sebagai informasi ?

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan dibatasi pada perancangan media informasi tentang kisah yang hadir pada zaman Nabi Musa dengan didasari oleh ajaran islam dengan nilai-nilai moral dan ketuhanan sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan yang terjadi di zaman Nabi Musa dan dimasa kini. Dengan target anak usia 6-12 atau fase anak sekolah dasar dengan media informasi.

I.5 Tujuan Perancangan

Sebagai media informasi dan ilmu pengetahuan yang dibuat berdasarkan penggambaran bagaimana membuat media informasi mengenai nilai moral dan ketuhanan yang dapat diterima oleh anak usia 6-12, sebagai pengetahuan yang baru mengenai penggambaran kisah Nabi Musa